

Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skills

Siti Rahmah

Kementrian Agama Kabupaten Pidie
sitirahmahblg77@gmail.com

Abstract

This study aimed to determine the understanding of PAI teachers of SMA Negeri 1 Sigli on the concept of RPS based on HOTS, the pedagogical competence of PAI teachers at SMA Negeri 1 Sigli in preparing HOTS-based Learning Implementation Plans (RPP) and the factors that influence the competence of PAI teachers at SMA Negeri 1 Sigli in compiling HOTS-based RPP. To achieve these objectives, this study uses qualitative research methods. Data collection techniques are done through interviews and document analysis. The study subjects were 3 PAI teachers from SMA Negeri 1 Sigli, Head of SMA Negeri 1 Sigli and Deputy Head of SMA Negeri 1 Sigli in the curriculum. The results showed that: (1) In general, PAI teachers who served in SMA Negeri 1 Sigli had a good understanding of the HOTS-based RPP concept, but one of them was still lacking, this was evident from his doubts in answering questions that the authors asked even there were some questions answered do not know. Besides that, it can also be seen from the discrepancy between the explanation submitted and the compiled lesson plan; (2) The results of the analysis of the Teacher's Learning Implementation Plan (RPP) indicate that the majority of PAI teachers of SMA Negeri 1 Sigli already have good competence in preparing HOTS-based RPPs. However, they still need to be improved through pieces of training. In contrast, one other teacher does not yet have good competence, (3) Factors influencing PAI teachers' pedagogical competence in SMA Negeri 1 Sigli in preparing HOTS-based RPP to consist of internal and external factors, each of which is differentiated into supporting and inhibiting factors. Supporting internal factors are self-motivation, while internal inhibiting factors are: (1) age, health and years of service and (2) ability to use media and IT-based tools. Supporting external factors are: (1) motivation and appreciation from the school; (2) participation in the district MGMP PAI forum, and (3) training, while the external factors inhibiting are: (1) limited infrastructure; and (2) the condition of students who tend to be passive.

Keywords: *pedagogical competencies; PAI teacher; learning implementation (RPP); HOTS*

A. Pendahuluan

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diharapkan, maka seorang guru harus mampu menyusun persiapan pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Guru sebagai desainer atau perancang pembelajaran berkaitan dengan kompetensi pedagogiknya yang harus mampu mendesain pembelajaran dengan baik. Perencanaan pembelajaran berperan untuk mengarahkan suatu proses pembelajaran agar dapat menghantarkan peserta didik kepada tujuan pendidikan yang telah ditargetkan. Perencanaan pembelajaran yang akan dirancang oleh seorang guru dituangkan dalam sebuah dokumen yang disebut dengan RPP.

RPP adalah rencana kegiatan tatap muka untuk satu kali pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). RPP disusun sebagai bahan acuan pembelajaran untuk menjamin pencapaian kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Kegiatan pembelajaran harus dapat mengembangkan potensi peserta didik sehingga mencapai perkembangan yang seimbang antara kebutuhan fisik, psikis, dan spiritual yang mencakup ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Setiap pendidik pada setiap satuan pendidikan berkewajiban untuk menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikis peserta didik.¹

Seiring dengan tuntutan perkembangan zaman maka paradigma pembelajaran pun berubah menyesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman. Pembelajaran yang dilaksanakan pada saat ini diharapkan mampu mengoptimalkan pengembangan segenap potensi yang ada pada peserta didik, sehingga melahirkan peserta didik yang tangguh dan handal yang siap menghadapi berbagai tantangan dan persaingan serta melahirkan individu-individu kreatif dan solutif dalam menghadapi berbagai persoalan yang semakin kompleks.

Di sisi lain dalam penyempurnaan perubahan standar proses dan penilaian pada Kurikulum 2013, standar proses diarahkan pada pencapaian kompetensi abad ke-

¹ Permendikbud No 22 Tahun 2016, Bab III Tentang Perencanaan Pembelajaran

21 yang terdiri dari kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Kompetensi ini baru tercapai apabila proses pembelajaran dan penilaian mengarah pada terwujudnya keterampilan berpikir tingkat tinggi karena keempat kompetensi tersebut merupakan bagian dari proses berpikir tingkat tinggi. Keterampilan berpikir tingkat tinggi dikenal dengan istilah HOTS (*higher order thinking skill*). HOTS dalam Bahasa Indonesianya adalah kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) termasuk didalamnya kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem solving*), kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berargumentasi (*reasoning*), dan kemampuan mengambil keputusan (*decision making*).² Tujuan utama dari HOTS adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks.³

Berkaitan dengan HOTS, Kementerian Agama dalam pelaksanaan Bimtek K 13 tahun 2017 yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Agama Islam memasukkan materi penerapan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pelaksanaan penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu materi bimtek. Sehubungan dengan hal tersebut Kasubdit PAI SD/SDLB pada kegiatan Bimtek Penyusunan Kisi-Kisi USBN PAI Tingkat SMA/SMK yang berlangsung di Bekasi pada hari Rabu, 3 Oktober 2018 dalam sambutannya menyebutkan bahwa USBN PAI untuk jenjang SMA/SMK lebih khas karena mulai diperkenalkan soal-soal dengan jenis HOTS yang menuntut kemampuan analisis peserta didik.⁴

Penjelasan diatas mengindikasikan bahwas Kementerian Agama sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembinaan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menerapkan penilaian berbasis HOTS, ketika penilaian yang diberlakukan kepada peserta didik berbasis kepada HOTS tentu saja harus diawali dari

² I Wayan Widana, *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS)*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, 4.

³Hatta Saputra, *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global: Penguatan Mutu Pembelajaran dengan Penerapan HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, Bandung : Smile's Publisng , 2016, 91.

⁴ www.pendis.kemenag.go.id, diakses tanggal 17 Desember 2018

proses pembelajaran, yang secara otomatis harus direncanakan terlebih dahulu. Oleh karena itu guru PAI selaku pihak yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dituntut untuk menyusun perencanaan pembelajaran yang berbasis HOTS. Sesuai dengan Permendikbud No 22 Tahun 2016 penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), terdiri dari berbagai komponen yang saling terkait antara satu dan lainnya, dimana kesemua komponen tersebut merupakan konstruksi dari sebuah RPP. Komponen-komponen tersebut terdiri atas identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, KD dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK), materi pembelajaran, metode, media, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran dan penilaian pembelajaran.⁵

Keseluruhan komponen tersebut merupakan satu keterpaduan yang saling terkait antara satu dan lainnya, sehingga didalam penyusunan RPP berbasis HOTS GPAI dituntut untuk mengintegrasikan HOTS dalam semua komponennya mulai dari perumusan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode atau model, media pembelajaran, sampai kepada instrumen penilaian berupa soal-soal.

Menurut pengamatan penulis belum semua guru PAI melakukan penyusunan dan pengembangan RPP dengan mengintegrasikan HOTS di dalamnya, dan bagi yang sudah mengintegrasikan HOTS masih terdapat komponen RPP yang belum mengarah ke HOTS. Akibat ketidakmampuan pendidik dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang berbasis HOTS berimplikasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang jauh dari HOTS, begitu juga dengan pelaksanaan penilaian (*assessment*), ketika peserta didik tidak dibiasakan dengan soal-soal yang berbasis HOTS maka nantinya akan berimplikasi terhadap kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal-soal berbasis HOTS yang diujikan ketika mereka menempuh ujian akhir atau USBN (Ujian Sekolah Berstandar Nasional) dan UN (Ujian Nasional). Hal inilah yang melatar belakangi penelitian ini, dengan asumsi bahwa SMA Negeri 1 merupakan sekolah favorit di kabupaten Pidie yang sejak awal merupakan sekolah sasaran Kurikulum 2013 dan terus mengikuti setiap perubahan kurikulum tersebut, tentu saja sekolah ini melaksanakan pembelajaran dan penilaian yang berbasis HOTS, serta mempersiapkan sumber daya manusia (guru) terkait hal ini.

⁵ Permendikbud no 22 Tahun 2016

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif, yang temuan-temuannya tentang kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis HOTS disampaikan melalui narasi dan tidak menggunakan data statistik. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sigli dengan subjek penelitian tiga orang guru PAI PNS yang sudah bersertifikasi, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta dokumen yang disusun oleh ketiga guru PAI tersebut berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara dan analisis dokumen. Wawancara terhadap guru PAI, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dilakukan dengan teknik semi terstruktur, dimana dalam pelaksanaannya lebih fleksibel dan bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Materi wawancara terhadap guru PAI dilakukan terkait dengan pemahaman dan kompetensi mereka dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis HOTS, serta keseriusan dan hambatan – hambatan yang mereka temukan dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis HOTS. Materi wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum adalah tentang kompetensi pedagogik guru PAI dalam merancang RPP berbasis HOTS dan upaya pembinaan dari sekolah terhadap peningkatan kompetensi guru PAI.

Adapun teknik dokumentasi penulis gunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun guru PAI, apakah sudah terintegrasi HOTS atau belum, sebagai bukti pemahaman dan kompetensi guru PAI dalam menyusun RPP berbasis HOTS. Untuk mendukung dan memudahkan dalam melakukan dokumentasi di gunakanlah instrumen penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis HOTS yang sudah disiapkan sebelumnya. Adapun jumlah RPP yang dijadikan sebagai sumber data adalah satu RPP yang dirancang untuk sebuah materi pokok oleh setiap guru PAI.

Layaknya penelitian kualitatif pada umumnya, analisis data penelitiannya ini juga menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahapan reduksi data (*data reduction*), paparan data (*data display*) dan penarikan kesimpulan

dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*).⁶ Pada tahapan reduksi data semua data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru PAI, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum serta hasil analisis terhadap dokumen guru berupa RPP dikumpulkan dan diseleksi untuk kemudian dipilih antara data yang sesuai dan tidak sesuai dengan fokus penelitian terkait kompetensi guru PAI dalam menyusun RPP berbasis HOTS.

Tahapan selanjutnya adalah display data, pada tahapan ini data berupa hasil wawancara dengan guru PAI, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum serta hasil analisis terhadap dokumen guru PAI berupa RPP yang sudah diseleksi dan dipilih sesuai dengan fokus penelitian terkait kompetensi guru PAI dalam menyusun RPP berbasis HOTS disajikan dalam bentuk teks naratif dan ditranskripsi secara verbatim sesuai dengan hasil wawancara dan dokumentasi.

Langkah akhir dalam proses analisis data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, pada tahapan ini verifikasi dilakukan dengan menggunakan dua teknik uji kredibilitas data, yaitu teknik meningkatkan ketekunan dan triangulasi dengan tujuan agar kesimpulan hasil penelitian yang merupakan jawaban atas rumusan masalah terkait kompetensi guru PAI dalam menyusun RPP berbasis HOTS menjadi kesimpulan yang kredibel. Terkait dengan teknik meningkatkan ketekunan penulis membaca secara seluruh hasil penelitian secara cermat, sehingga dapat diketahui kesalahan dan kekurangannya, untuk kemudian dilengkapi dan diperbaiki kembali sehingga dapat memberikan deskripsi yang jelas tentang penelitian ini, sebagai bekal untuk meningkatkan ketekunan, maka penulis membaca referensi berupa buku maupun artikel hasil penelitian terkait dengan temuan yang diteliti. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber berupa penggabungan sumber data dari sumber yang berbeda, dalam hal ini data dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PAI dan dokumen guru PAI berupa RPP, sedangkan triangulasi teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggabungkan antara teknik wawancara dan teknik dokumentasi.

⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 210-211.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam Pendahuluan sudah dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui pemahaman, kompetensi dan faktor yang mempengaruhi kompetensi guru PAI SMA Negeri 1 Sigli dalam menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) berbasis HOTS, maka hasil pembahasan penelitian ini akan dipaparkan dalam tiga bagian.

1. Pemahaman Guru PAI pada SMA Negeri 1 Sigli tentang Konsep RPP berbasis HOTS

Berdasarkan hasil penelitian, maka pemahaman guru PAI pada SMA Negeri 1 Sigli tentang konsep RPP berbasis HOTS adalah sebagai berikut: 1) HOTS merupakan pembelajaran yang menggunakan analisis dan mengarahkan peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi, menuntut peserta didik untuk belajar dengan cara yang kritis, serta menuntut peserta didik untuk memiliki wawasan yang luas dan berpikir cepat, pemahaman ini sesuai dengan konsep HOTS yang dikemukakan para ahli, diantaranya adalah pendapat Barrat dalam Achmad Fanani dan Dian Kusmaharti yang mendefinisikan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menuntut pemikiran yang kritis, kreatif, analitis, terhadap informasi dan data dalam memecahkan masalah⁷, senada dengan Barrat, Hatta Saputra menjelaskan bahwa *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran. seperti metode problem solving, taksonomi bloom dan taksonomi pembelajaran, pengajaran dan penilaian, dengan tujuan utama untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks,⁸ 2) RPP merupakan dokumen penting yang harus disiapkan guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran karena RPP merupakan perencanaan terhadap langkah-langkah yang akan dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran, dengan kata lain RPP merupakan panduan dalam melaksanakan

⁷ Achmad Fanani, Dian Kusmaharti, Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) di sekolah Dasar Kelas V, JPD: Jurnal Pendidikan Dasar, ISSN 2549-5801 Vol. 9, No 1 , 2018, 3.

⁸ Hatta Saputra, *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju ...*, 91-92.

pembelajaran, hal ini sesuai dengan hakikat pembelajaran sebagaimana yang dikemukakan oleh Mulyasa sebagai berikut: pada hakikatnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran,⁹ 3) HOTS harus diintegrasikan dalam setiap komponen RPP sesuai dengan tuntutan zaman dan kurikulum. Perubahan dan tantangan zaman yang semakin kompleks menuntut peserta didik untuk menelaah secara kritis terhadap informasi yang diterima dan mampu untuk berpikir secara kreatif dalam menyelesaikan sebuah permasalahan agar tetap bisa eksis dalam menjalani kehidupan nyata. Untuk mempersiapkan manusia tangguh di masa depan yang tetap eksis dan mampu menjawab tantangan zaman, pemerintah melalui lembaga pendidikan menerapkan pembelajaran yang berbasis HOTS, dimana pembelajaran HOTS menuntut partisipasi aktif peserta didik untuk mendorong berkembangnya semangat belajar, motivasi, bakat, minat, kreativitas serta inovasi dan kemandirian. Sebuah kegiatan tentu saja diawali oleh perencanaan, begitu pula dengan pembelajaran, kegiatan pembelajaran diawali dari penyusunan RPP, ketika pembelajaran direncanakan HOTS maka HOTS tersebut harus diintegrasikan di dalam setiap komponennya. Oleh karena itu pendapat partisipan yang menyatakan bahwa HOTS harus diintegrasikan dalam penyusunan RPP sesuai dengan tuntutan zaman dan kurikulum, hal ini sangat sesuai dengan prinsip penyusunan RPP, diantaranya adalah Partisipasi aktif peserta didik dan berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian,¹⁰ 4) Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) berbasis HOTS adalah C4, C5 dan C6. Pendapat dua orang partisipan yang menyatakan bahwa IPK berbasis HOTS harus menggunakan Kata Kerja Operasional (KKO) taksonomi Bloom revisi level C4, C5 dan C6 sesuai dengan yang dikemukakan oleh Yoki Aryana dkk, bahwa KKO HOTS, berada pada level C4, C5 dan C6 sesuai dengan taksonomi Bloom,¹¹ 5) Tujuan Pembelajaran yang mencerminkan HOTS menggunakan rumus ABCD yang didalamnya memuat KKO dan model pembelajaran yang HOTS, yaitu pembelajaran yang dapat meningkatkan daya pikir kritis dan kreatif peserta didik. Pendapat dua

⁹ E., Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) ,213.

¹⁰ Permendikbud Nomor 22 tahun 2016

¹¹ Yoki Ariyana, Ari Pudjiastuti, Riesky Bestary, Zamroni, *Buku Pegangan Pembelajaran Berpikir Tingkat Tinggi Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis zonasi*, (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan dan Kependidikan, 2018), 6.

partisipasi di atas senada dengan pandangan Istiqamah yang menyatakan bahwa dalam merumuskan tujuan pembelajaran harus memperhatikan rumusan tujuan pembelajaran yang terdiri dari dari *audience* (A), *behavior* (B), *condition* (C) dan *degree* (D), selain itu tujuan pembelajaran HOTS dikembangkan dengan memasukkan pendekatan dan model pembelajaran,¹² 6) Materi Pembelajaran yang mencerminkan HOTS adalah fakta, prosedur, prinsip dan metakognitif. Pemahaman partisipan terkait materi pembelajaran berbasis HOTS sesuai dengan pendapat Edi Prihadi dkk yang menyatakan bahwa materi pembelajaran harus memuat materi yang bersifat fakta, konsep, prosedur dan metakognif,¹³ 7) Model Pembelajaran yang mencerminkan HOTS adalah model atau metode pembelajaran yang membuat peserta didik menemukan suatu masalah dengan kritis dan dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan cara yang kreatif, contohnya PBL, MPA dan lain-lain. Pemahaman guru PAI SMA Negeri 1 Sigli di atas senada dengan pendapat Istiqamah yang menyatakan bahwa PBL merupakan salah satu ,model pembelajaran yang direkomendasi dalam pembelajaran berbasis HOTS,¹⁴ 8) Sumber dan Media Pembelajaran yang mencerminkan HOTS berupa sarana yang menghantarkan peserta didik untuk menemukan suatu permasalahan, misalnya video, seorang partisipan lainnya menjelaskan bahwa sumber dan media pembelajaran yang mencerminkan HOTS adalah alat-alat media yang menarik seperti laptop , gambar-gambar menarik yang relevan dengan materi pembelajaran serta buku paket. Pendapat kedua partisipan di atas sesuai dengan karakteristik pembelajaran berbasis HOTS yang menuntut peserta didik untuk kritis dan kreatif, sehingga sumber dan media yang digunakan harus mengakomodir hal tersebut, selain itu contoh yang dikemukakan dalam pendapat di atas sesuai dengan kriteria dan contoh media pembelajaran yang dikemukakan Edi Prihadi dkk sebagai berikut: penggunaan media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu, serta dapat memfasilitasi peserta didik untuk belajar lebih luas, misalnya dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti guru dapat meminta anak untuk mengamati video, maka video menjadi media pembelajaran sekaligus sumber belajar.¹⁵ Selanjutnya Istiqamah

¹² Istiqamah, *Pembelajaran dan Penilaian Higher Order Thinking Skills: Teori dan Inspirasi Pembelajaran untuk Menyongsong Era Revolusi 4.0* (Surabaya: Pustaka Media Guru, 2018), 187.

¹³ Edi Prihadi, Agus Suwarno, Budi Mulyana, *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2018*, Jakarta: , Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018, 21.

¹⁴ Istiqamah, *Pembelajaran dan Penilaian Higher Order...*, 200.

¹⁵ Edi Prihadi, Agus Suwarno, Budi Mulyana, *Modul Pelatihan Implementasi ...*, 48.

mengemukakan bahwa media pembelajaran yang digunakan hendaknya berbasis teknologi informasi di samping media lainnya, sehingga mampu mendorong terjadinya proses pembelajaran HOTS,¹⁶ 9) Kegiatan Pembelajaran yang mencerminkan HOTS adalah langkah-langkah kegiatan dalam proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif. Seorang Partisipan lainnya berpendapat bahwa kegiatan pembelajaran yang mencerminkan HOTS adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok dengan cara berdiskusi. Terkait kegiatan pembelajaran berbasis HOTS Istiqamah berpendapat bahwa guru harus memastikan bahwa pembelajaran yang direncanakan memungkinkan siswa melakukan tranfer pengetahuan, berpikir kritis dan atau memecahkan permasalahan.¹⁷ Ini sesuai dengan pendapat partisipan di atas, dimana proses tranfer pengetahuan, berpikir kritis dan atau memecahkan permasalahan akan terlaksana bila dilakukan dalam proses yang aktif, kreatif dan inovatif, 10) Instrumen Penilaian yang mencerminkan HOTS berupa soal-soal yang menguji kemampuan peserta didik pada level C4, C5 dan C6 yang dilengkapi dengan stimulus berupa gambar, grafik atau cerita, ini sesuai dengan prinsip penilaian berpikir tingkat tinggi yang kemukakan oleh Heri Fitriyono, sebagai berikut: (1) menyajikan stimulus bagi siswa untuk dipikirkan, biasanya dalam bentuk pengantar teks, visual, skenario, wacana, atau masalah; (2) menggunakan permasalahan baru bagi siswa, belum dibahas di kelas dan bukan pertanyaan hanya untuk proses mengingat; (3) membedakan antara tingkat kesulitan soal (mudah, sedang dan sulit) dan level kognitif (berpikir tingkat rendah dan berpikir tingkat tinggi). Selanjutnya Heri menjelaskan bahwa soal HOTS pada umumnya mengukur kemampuan ranah menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6).¹⁸ menyatakan bahwa Instrumen penilaian HOTS berupa soal yang menguji kemampuan berpikir peserta didik pada level C4, Instrumen penilaian HOTS berupa hasil belajar dalam kelompok dan soal mengguankan stimulus.

¹⁶ Istiqamah, *Pembelajaran dan Penilaian Higher Order...*, 199.

¹⁷ Istiqamah, *Pembelajaran dan Penilaian Higher Order...*, 197.

¹⁸ Heri Fitriyono, *Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills): Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), 3.

2. Kompetensi Guru PAI pada SMAN 1 Sigli dalam mengintegrasikan HOTS di dalam RPP

Secara umum kompetensi guru PAI SMA Negeri 1 Sigli terkait pengintegrasian HOTS di dalam RPP dapat terlihat pada tabel berikut:

Hasil telaah RPP guru PAI SMA Negeri 1 Sigli

No	Komponen RPP	JA	RM	EM
1	Identitas dan kelengkapan dokumen	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
2	Kompetensi Inti	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
3	KD dan IPK	Baik	Baik	Cukup
4	Tujuan Pembelajaran	Sangat Baik	Baik	Cukup
5	Materi Pembelajaran	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
6	Pemilihan Sumber, Media dan Alat Belajar	Sangat baik	Sangat Baik	Cukup
7	Model dan/atau metode pembelajaran	Cukup	Sangat Baik	Sangat Baik
8	Langkah Kegiatan Pembelajaran	Baik	Baik	Sangat Baik
9	Penilaian	Cukup	Cukup	Kurang

Dari tabel tersebut dapat kita lihat bahwa ketiga guru PAI sangat baik dalam merumuskan komponen Identitas dan Kelengkapan Dokumen, serta dalam merumuskan Kompetensi Dasar (KD). Perumusan komponen Identitas sangat sesuai dengan

Permendikbud No. 22 Tahun 2016, yang terdiri dari identitas sekolah, yaitu nama satuan pendidikan, identitas mata pelajaran atau tema/subtema, kelas/semester dan materi pokok,¹⁹ begitu pula dengan KD, rumusan KD sangat sesuai dengan silabus mata pelajaran PAI revisi 2016.

Dalam perumusan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) ketiga guru dapat dikategorikan baik, karena dalam merumuskan indikator ketiganya memenuhi sebagian besar ketentuan dalam merumuskan indikator, sesuai dengan pendapat Yoki Ariyana dkk, yaitu menentukan proses berpikir peserta didik untuk mencapai kompetensi minimal yang ada pada KD, rumusan IPK menggunakan kata kerja operasional (KKO) yang bisa diukur, dirumuskan dalam kalimat yang simpel, jelas dan mudah dipahami, tidak menggunakan kata yang bermakna ganda, hanya mengandung satu tindakan dan memperhatikan karakteristik mata pelajaran, potensi dan kebutuhan peserta didik, sekolah, masyarakat, lingkungan dan daerah.²⁰ Terkait penggunaan KKO dalam merumuskan indikator ketiga guru PAI juga sudah memenuhi kriteria KKO HOTS, yaitu berada pada level C4, C5 dan C6 sesuai dengan taksonomi Bloom²¹, namun dalam rumusan indikator mereka hanya menggunakan KKO C4 dan C5 saja.

Berdasarkan langkah perumusan IPK menurut Yoki Ariyana dkk, yang terdiri dari perumusan tujuan pembelajaran harus jelas dalam menunjukkan kecakapan yang harus dimiliki oleh peserta didik, tujuan pembelajaran mengisyaratkan bahwa ada beberapa karakter kecakapan yang akan dikembangkan guru dalam pembelajaran serta tujuan pembelajaran itu harus menguatkan pilar pendidikan²², maka rumusan tujuan pembelajaran yang dirumuskan oleh ketiga guru PAI SMAN 1 Sigli sangatlah bervariasi. Rumusan tujuan pembelajaran yang terdapat dalam RPP JA sangat baik sudah memenuhi semua kriteria, sementara RM berkategori baik karena terdapat sebuah kekurangan dimana rumusan tujuan pembelajaran tidak menggambarkan pencapaian hasil pembelajaran, sedangkan tujuan pembelajaran dalam RPP EM berkategori cukup karena tidak menggambarkan proses pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dan tata letak gambaran pencapaian hasil pembelajaran tidak sesuai.

¹⁹ Permendikbud No 22 tahun 2016

²⁰ Yoki Ariyana, Ari Pudjiastuti, Riesky Bestary, Zamroni, *Buku Pegangan Pembelajaran Berpikir Tingkat Tinggi...*, 28.

²¹ Yoki Ariyana, Ari Pudjiastuti, Riesky Bestary, Zamroni, *Buku Pegangan Pembelajaran Berpikir Tingkat Tinggi...*, 6.

²² Yoki Ariyana, Ari Pudjiastuti, Riesky Bestary, Zamroni, *Buku Pegangan Pembelajaran Berpikir Tingkat Tinggi...*, 49.

Komponen RPP selanjutnya adalah materi pembelajaran, Materi pembelajaran yang terdapat dalam RPP guru terdiri dari fakta, konsep, prosedur dan metakognitif, hal ini sesuai dengan pendapat Edi Prihadi dkk yang menyatakan bahwa materi pembelajaran harus memuat materi yang bersifat fakta, konsep, prosedur dan metakognif.²³

Setelah komponen materi pembelajaran, komponen selanjutnya yang dianalisis adalah komponen sumber, media dan alat belajar. Media yang dipilih oleh JA dan RM berupa slide, video dan alat-alat yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dengan memperhitungkan ketepatan pemilihan media sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik, hal ini sesuai dengan prinsip pemilihan sumber belajar sebagaimana yang disampaikan oleh Nana Sudjana dalam Tabrani Rusyan, yaitu memilih media yang sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran yang akan disampaikan, memperhitungkan ketepatan menggunakan sebuah media sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik.²⁴Sedangkan dalam RPP JA media yang dicantumkan adalah media terkait penilaian berupa lembar kerja siswa. Untuk sumber belajar ketiga RPP guru PAI ini mencantumkan sumber belajar berupa buku pegangan , internet, lingkungan, perpustakaan dan tokoh. Ini sesuai dengan jenis-jenis sumber belajar yang dimaksud oleh Tabrani Rusyan. Menurut Tabrani sumber belajar terdiri dari dua jenis, yaitu sumber belajar yang dirancang dan sumber belajar yang sudah tersedia. Sumber belajar yang dirancang contohnya adalah buku pelajaran, modul, program VCD pembelajaran, program audio pembelajaran dan lain-lain, sedangkan yang sudah tersedia contohnya adalah televisi, surta kabar , pabrik, museum, pemuka agama dan lain-lain.²⁵

Komponen selanjutnya adalah Model atau metode yang digunakan, menurut Akmal Hawi metode yang baik adalah metode yang mengutamakan aktivitas peserta didik, mempertimbangkan perbedaan individual, mampu merangsang peserta didik untuk berpikir dan bernalar, serta memungkinkan terjadinya pertumbuhan dan perkembangan dalam proses belajar mengajar.²⁶Terkait dengan model atau metode pembelajaran berbasis HOTS ada empat model pembelajaran yang direkomendasi,

²³ Edi Prihadi, Agus Suwarno, Budi Mulyana, *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 ...*, 21.

²⁴ Tabrani Rusyan, *Seri Peningkatan Mutu Pendidikan 3:Profesionalisme Kepala Sekolah*, (Jakarta: Pustaka Dinamika, 2012), 89- 243.

²⁵ Tabrani Rusyan, *Seri Peningkatan Mutu Pendidikan...*, 243.

²⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, cet, 2(Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 71.

yaitu model pembelajaran melalui penyingkapan/penemuan, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran berbasis proyek dan model pembelajaran kooperatif dengan segala tipenya.²⁷ Jika dikaitkan dengan model atau metode pembelajaran yang digunakan ketiga guru PAI ini, maka ketiga RPP yang mereka susun sudah memenuhi standar model dan metode yang direkomendasi, hanya saja untuk model yang dipilih JA kurang cocok digunakan sebagai satu-satunya model dalam pertemuan di maksud karena akan sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Setelah komponen model atau metode pembelajaran komponen selanjutnya yang dianalisis adalah komponen langkah kegiatan pembelajaran. Dalam RPP ketiga guru PAI terlihat bahwa kegiatan pembelajaran terdiri tiga tahapan kegiatan sebagaimana yang dituntut dalam Permendikbud nomor 22 tahun 2016 yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup²⁸. Begitu juga dalam merumuskan kegiatan pendahuluan, ketiga RPP guru PAI sudah mencerminkan kegiatan pendahuluan yang dituntut oleh Permen diatas. Kegiatan yang harus dicantumkan dalam merumuskan kegiatan pendahuluan meliputi kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan pada saat proses pembelajaran, yang oleh Permen diatas disebutkan meliputi beberapa kegiatan :menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, memberi motivasi secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang akan dicapai dan yang terakhir adalah menyampaikan cakupan materi dan penjelasan kegiatan.²⁹

Selanjutnya adalah kegiatan inti, menurut Edi Prihadi dkk kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta

²⁷ Yoki Ariyana, Ari Pudjiastuti, Riesky Bestary, Zamroni, Buku Pegangan Pembelajaran Berpikir Tingkat Tinggi..., 29.

²⁸ Lampiran Permendikbud Nomor 22 tahun 2016, 7.

²⁹Lampiran Permendikbud Nomor 22 tahun 2016, 1.

psikologis peserta didik.³⁰Selanjutnya Yoki Ariyana menjelaskan bahwa dalam kegiatan inti harus nampak bahwa peserta didik menjadi pusat atau pelaku pembelajaran dan dalam kegiatan inti juga harus nampak tahapan yang dilakukan peserta didik dari model atau metode pembelajaran yang dilakukan.³¹ Kegiatan inti yang tertuang dalam RPP ketiga guru PAI secara garis besar sudah sesuai dengan kedua teori diatas, artinya dalam rumusan pelaksanaan kegiatan sudah berpusat pada peserta didik dan langkah-langkah kegiatannyapun sudah sesuai dengan sintaks model atau metode yang digunakan. Model yang digunakanpun sudah mengakomodir pembelajaran interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, yang memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, sesuai pendapat Edi Prihadi diatas. Meski demikian terdapat satu hal yang harus diperhatikan oleh JA, disini guru langsung meminta peserta didik untuk membuat iklan tanpa didahului oleh penyampaian garis besar materi, hal ini terkesan bahwa pembelajaran tidak berlangsung secara interaktif, begitu juga RM. Sedangkan rumusan kegiatan inti RPP EM sudah sesuai dengan teori diatas, dimana dalam rumusan langkah-langkah kegiatan inti EM mengakomodir rumusan kegiatan inti sesuai dengan teori diatas hanya saja menurut penulis rumusan kegiatan inti tersebut terlalu boros kata-kata, sehingga terkesan tidak efisien.

Komponen terakhir yang dianalisis adalah komponen Penilaian. Dalam RPP penilaian adalah mengukur ketercapaian indikator pencapaian kompetensi berdasarkan KD/ Kompetensi dasar, yang meliputi ranah pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor). Dua RPP guru PAI yaitu JA dan RM mencantumkan penilaian terhadap ketiga ranah tersebut, namun EM hanya mencantumkan untuk ranah afektif dan psikomotor, sedangkan untuk ranah kognitif tidak ada.

Dalam RPP guru PAI terlihat dalam melakukan penilaian terhadap ranah afektif mereka melakukan penilaian melalui observas yang dicatat dalam jurnal, juga penilaian diri, hal ini sesuai dengan pendapat Yoki Ariyana dkk berpendapat penilaian sikap dilakukan melalui observasi maupun wawancara yang dicatat dalam jurnal perkembangan sikap, untuk bahan konfirmasi bisa dilakukan penilaian diri atau

³⁰ Edi Prihadi, Agus Suwarno, Budi Mulyana, *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013...*, 30.

³¹ Yoki Ariyana, Ari Pudjiastuti, Riesky Bestary, Zamroni, *Buku Pegangan Pembelajaran Berpikir Tingkat Tinggi...*, 82.

penilaian antar teman,³². Terkait ranah pengetahuan, hanya terdapat dalam RPP JA dan RM sedangkan EM sama sekali tidak mencantumkan dan tidak pula melampirkan instrumen penilaian kognitif. Berbicara penilaian terhadap ranah kognitif atau pengetahuan tentu saja berbicara tentang soal HOTS, terkait soal HOTS Mustahdi berpendapat bahwa soal HOTS harus mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi, berbasis permasalahan kontekstual dan menarik serta tidak rutin dan mengusung kebaruan.³³ Terkait kriteria ini soal yang terdapat dalam RPP JA dan RM belum sepenuhnya memenuhi kriteria tersebut, terutama sekali terkait kriteria berbasis permasalahan kontekstual dan menarik. Dalam RPP keduanya soal yang disiapkan tidak disertai dengan stimulus yang kontekstual dan menarik, bahkan tidak ada stimulus sama sekali. Terkait kriteria mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi, dari lima soal yang dirumuskan JA hanya dua soal yang terindikasi HOTS, sedangkan RM dari sepuluh soal yang disusunnya hanya dua soal yang terindikasi HOTS.

Terkait penilaian terhadap ranah psikomotor ketiga guru menyiapkan instrumen penilaian, namun hanya terkait dengan penilaian keterampilan abstrak sedangkan untuk penilaian konkrit tidak ada.

Komponen penilaian merupakan komponen yang dirasa paling sulit oleh ketiga guru PAI SMA Negeri 1 Sigli dan ini terbukti dari kualitas komponen penilaian RPP mereka, meskipun ketika diajukan pertanyaan terkait komponen tersebut satu diantara mereka yaitu RM mampu menyebutkan dua diantara 3 ciri soal HOTS sebagaimana yang dikemukakan oleh Mustahdi.

3. Faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik Guru PAI SMA Negeri 1 Sigli dalam menyusun RPP berbasis HOTS

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, kepala dan wakil kepala sekolah dapatlah dipahami bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru PAI dalam menyusun RPP berbasis HOTS. Faktor-faktor tersebut penulis klasifikasikan ke dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

³² Yoki Ariyana, Ari Pudjiastuti, Riesky Bestary, Zamroni, *Buku Pegangan Pembelajaran Berpikir Tingkat Tinggi...*, 84.

³³ Mustahdi, *Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) 2019..., 4.

Faktor internal yang mempengaruhi kompetensi guru PAI dalam menyusun RPP berbasis HOTS penulis bedakan menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor internal pendukung adalah motivasi diri. Hal ini terlihat dari antusiasme guru PAI dalam mengatasi kesulitan yang mereka hadapi, mereka berdiskusi dengan sesama teman di sekolah, mengikuti kegiatan MGMP di sekolah dan kabupaten serta mengikuti berbagai pelatihan dan workshop baik yang diadakan oleh sekolah maupun lembaga lainnya.

Usia yang tidak lagi muda dan masa kerja yang lama seringkali dijadikan alasan dan pembenaran oleh sebagian orang sebagai penghambat untuk melakukan sesuatu secara ideal dan sebagai pembenaran terhadap kemalasan dan keengganan untuk mengupgrade dan mengupdate pengetahuan yang dimilikinya, seperti yang dikatakan oleh JA dan EM bahwa mereka sudah tua dan mendekati masa pensiun tentu berbeda dengan orang-orang yang masih muda. Selain itu JA mengatakan bahwa kesehatan sebagai salah satu hal yang menjadi penghambat bagi dirinya untuk menyerap informasi yang diterima, meskipun berkali-kali mengikuti pelatihan tetap saja sulit bagi dirinya untuk menyerap dan mencerna informasi yang diterima yang tentu saja akan berimbas pada tataran aplikatif.

Kemampuan mengoperasionalkan ICT juga menjadi faktor yang mempengaruhi kompetensi guru PAI SMA Negeri 1 Sigli dalam menyusun RPP berbasis HOTS, hal ini seperti yang diungkapkan EM ketika ditanya tentang kesulitan yang mereka hadapi dalam menyusun RPP. Hal ini cukup beralasan karena HOTS identik dengan pembelajaran berbasis scientific, aktifitas dan kreatifitas yang akan sangat mudah dilaksanakan bila guru menguasai ICT.

Seperti halnya faktor internal, faktor eksternal yang mempengaruhi kompetensi guru PAI juga penulis bedakan menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat.

Kepala Sekolah selaku penanggung jawab mutu dan kualitas penyelenggaraan pendidikan sangat memahami tentang pentingnya peningkatan kualitas kompetensi guru. Oleh karena itu kepala sekolah senantiasa memberikan motivasi kepada para guru untuk meningkatkan kompetensinya dengan cara menyemangati dan memberikan kesempatan yang luas bagi guru yang ingin berprestasi dan mengembangkan karirnya, Motivasi lainnya yang diberikan oleh kepala sekolah SMA Negeri 1 Sigli adalah memberikan kewenangan kepada guru yang baru kembali dari sebuah pelatihan untuk mendesiminasikan ilmunya itu kepada para guru lainnya. Terkait HOTS kepala sekolah

mengirim dua orang guru senior ke Batam khusus untuk mengikuti pelatihan tentang penulisan soal HOTS kemudian kedua orang guru tersebut mendesiminasikannya kepada rekan-rekan guru lainnya secara bertahap.

Selain itu kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan merencanakan dan menyelenggarakan program peningkatan mutu guru melalui pelatihan-pelatihan berupa *In House Training* (IHT), workshop dengan menghadirkan nara sumber yang berkompeten terkait materi pelatihan.

Forum MGMP PAI juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi guru PAI SMA Negeri 1 Sigli, karena forum ini merupakan wadah bagi guru PAI untuk berdiskusi, tukar pendapat dan memperdalam ilmu terkait kompetensi mereka, tak terkecuali tentang kompetensi guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran berbasis HOTS.

Faktor lainnya yang mempengaruhi kompetensi guru PAI dalam menyusun RPP berbasis HOTS adalah adanya pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh berbagai pihak, misalnya pelatihan yang diadakan oleh Dinas Cabang Pidie, Kankemenag Pidie, Kanwil Kemenag Aceh, BDK Aceh maupun yang diadakan oleh LPMP Aceh.

Keterbatasan sarana dan prasarana dijadikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi guru PAI SMA Negeri 1 Sigli dalam menyusun RPP berbasis HOTS sebagaimana disampaikan oleh salah seorang partisipan dalam pemaparan hasil penelitian.

Faktor eksternal lainnya yang secara tidak langsung mempengaruhi kompetensi guru PAI SMA Negeri 1 Sigli dalam menyusun RPP berbasis HOTS adalah kondisi peserta didik yang cenderung pasif. Adakalanya ketika guru sudah mempersiapkan RPP secara sistematis dan sesuai dengan tuntutan pembelajaran (HOTS) namun RPP tersebut tidak bisa diaplikasikan. Kondisi seperti ini menjadikan guru enggan untuk menyiapkan pembelajaran berbasis HOTS, keengganan menyiapkan perencanaan sesuai dengan tuntutan akan berakibat keengganan untuk meningkatkan kompetensi, yang apada akhirnya akan mempengaruhi kompetensi pedagogik guru PAI dalam menyusun RPP berbasis HOTS.

D. Penutup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Secara umum guru PAI yang bertugas di SMA Negeri 1 Sigli memiliki pemahaman yang baik tentang konsep RPP berbasis HOTS, namun salah seorang diantara mereka masih kurang, hal ini terlihat dari keraguannya dalam menjawab pertanyaan yang penulis ajukan bahkan ada beberapa pertanyaan yang dijawab tidak tahu. Selain itu juga terlihat dari ketidaksesuaian antara penjelasan yang disampaikan dengan RPP yang disusunnya; (2) Hasil analisis terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAI SMA Negeri 1 Sigli sudah memiliki kompetensi yang baik dalam menyusun RPP berbasis HOTS, meski masih perlu peningkatan melalui pelatihan-pelatihan, sedangkan 1 orang guru lainnya belum memiliki kompetensi yang baik, (3) Faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru PAI SMA Negeri 1 Sigli dalam menyusun RPP berbasis HOTS terdiri dari faktor internal dan eksternal yang masing-masing dibedakan menjadi faktor pendukung dan penghambat. Faktor internal pendukung berupa motivasi diri, sedangkan faktor internal penghambat adalah : (1) usia, kesehatan dan masa kerja dan (2) kemampuan menggunakan media dan alat berbasis IT. Faktor eksternal pendukung adalah: (1) motivasi dan apresiasi dari sekolah; (2) keikutsertaan dalam forum MGMP PAI kabupaten, dan (3) pelatihan-pelatihan, sedangkan faktor eksternal penghambat adalah: (1) keterbatasan sarana prasarana; dan (2) kondisi peserta didik yang cenderung pasif.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Fanani, Dian Kusmaharti, Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) di sekolah Dasar Kelas V, JPD: Jurnal Pendidikan Dasar, ISSN 2549-5801 Vol. 9, No 1 , 2018.
- E,. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Edi Prihadi, Agus Suwarno, Budi Mulyana, *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2018*, Jakarta: , Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Hatta Saputra, *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global: Penguatan Mutu Pembelajaran dengan Penerapan HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, Bandung : Smile's Publising , 2016.
- Heri Fitriyono, *Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi(Higher Order Thinking Skills): Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.
- Iriani, Farida. "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran dan Kemampuan Siswa dalam Memahami Materi PAI di Sekolah Dasar." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (1 September 2019): 168. <https://doi.org/10.22373/jie.v2i2.4164>.
- I Wayan Widana, *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS)*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitati Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Istiqamah, *Pembelajaran dan Penilaian Higher Order Thinking Skills: Teori dan Inspirasi Pembelajaran untuk Menyongsong Era Revolusi 4.0* Surabaya:Pustaka Media Guru, 2018.
- Permendikbud No 22 Tahun 2016, Bab III Tentang Perencanaan Pembelajaran Tabrani Rusyan, *Seri Peningkatan Mutu Pendidikan 3: Profesionalisme Kepala Sekolah*, Jakarta: Pustaka Dinamika, 2012.

www.pendis.kemenag.go.id, diakses tanggal 17 Desember 2018.

Yoki Ariyana, Ari Pudjiastuti, Riesky Bestary, Zamroni, *Buku Pegangan Pembelajaran Berpikir Tingkat Tinggi Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis zonasi*, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan dan Kebudayaan, 2018.

Mustahdi, *Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.